

PEREMPUAN CACAT
KONFLIK DI AMBON DAN
UPAYA PEMULIHAN

Ina Soselisa

BHAKTI - DHARMA - WASPADA

Tulisan ini berangkat dari pengalaman kegiatan pendampingan Yayasan Arikal Mahina, salah satu institusi yang lahir dari gagasan pentingnya melakukan pemulihan pasca konflik di kota Ambon yang baru berdiri sejak tahun 2002. Anggotanya terdiri dari tim relawan kemanusiaan secara umum yang sebelumnya juga menangani korban-korban kerusuhan di Ambon. Melewati kerusuhan demi kerusuhan, banyak perempuan dan anak-anak menjadi korban, terbersit dari para anggota untuk mendirikan Yayasan Arikal Mahina yang terfokus pada satu program khusus, di antaranya adalah pemulihan kondisi perempuan yang menjadi korban cacat konflik.

Melalui tulisan ini pula, kita dihadapkan oleh kenyataan tentang

pengalaman perempuan yang harus cacat dalam hidupnya dan mengalami tekanan psikologis akibat kerusakan yang berlangsung lama terutama di Ambon. Data tentang banyaknya korban perempuan yang cacat akibat konflik di Ambon sampai hari ini belum lengkap karena kondisi Kota Ambon beserta fasilitas dan manusianya yang belum tertata. Perempuan korban cacat konflik ini sangat rentan dengan rasa tidak percaya diri dan ketakutan untuk berbaur dengan masyarakat. Di antaranya ada yang wajahnya terbakar, payudaranya membengkak karena terbentur batu, ataupun kehilangan tangan dan kaki. Meskipun konflik sudah berakhir, (dan sewaktu-waktu punya potensi untuk muncul kembali) beban yang mereka rasakan selain fisik adalah kejiwaan dan ekonomi. Karena kondisinya yang cacat, mereka kurang yakin untuk melangkah lagi, membuat rencana-rencana baru untuk masa depan yang lebih baik. Kesedihan, trauma, ketakutan, masih mengelilingi kehidupan mereka.

Pasca konflik, para perempuan yang cacat ini menjadi merasa tidak normal, ditambah kondisi ekonomi masyarakat yang begitu carut marut. Keluarga sebagai komunitas terkecil berpencar-pencar dan di sinilah perempuan lagi-lagi mengalami cobaan. Selain cacat, perempuan pasca konflik dituntut untuk memenuhi kondisi ekonomi keluarga karena suami atau orangtua mereka meninggal dalam kerusakan dan kehilangan pekerjaan. Perempuan mau tidak mau harus bertahan dalam kondisi yang demikian kompleks, belum lagi anak-anak mereka yang terlantar.

Sejak tahun 1999 perempuan Ambon menjadi korban langsung konflik, mereka harus terlibat seluruh aktivitas yang biasanya pada kondisi normal tidak begitu berat, tetapi pada saat konflik beban kehidupan dan tanggungjawab mereka berlipat ganda seperti kondisi fisik yang cacat, mencari nafkah, mengurus anak, juga beban kejiwaan dan bahkan bekerja keras untuk bertahan hidup. Bahkan di tempat-tempat yang seharusnya aman seperti di tempat pengungsian misalnya, perempuan sangat rentan dengan tindakan perkosaan, seperti yang terjadi pada perempuan berumur 12 tahun yang diperkosa oleh ayahnya sendiri di daerah Suli, Ambon.¹ Keluarganya pun tidak berdaya menghadapi peristiwa ini.

Belum lagi kondisi gadis-gadis Ambon yang menjadi 'korban rayuan

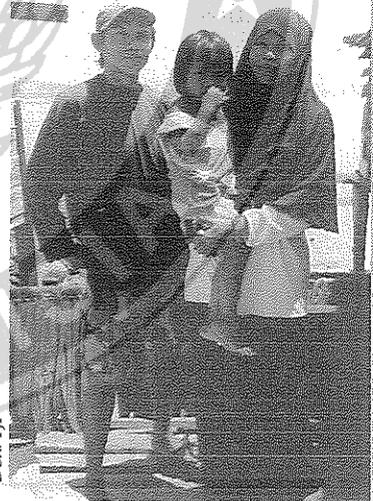
militer' atau yang diistilahkan dengan KORAMIL, ditinggalkan begitu saja oleh aparat yang seharusnya melindungi rakyat, apalagi perempuan dalam keadaan hamil atau yang sudah melahirkan anak. Kondisi ini tentu saja membebankan perempuan yang harus mengurus dirinya sendiri, juga anaknya di tengah situasi yang belum lagi pulih, terutama dalam hal ekonomi. Celakanya, fenomena KORAMIL ini dibuat lelucon oleh segelintir orang dengan berkata, "itu kenang-kenangan untuk gadis-gadis di Ambon". Seperti yang menimpa seorang mahasiswi bernama Dina (bukan nama sebenarnya) yang kemudian membawa kasus ini ke pengadilan.²

Fenomena KORAMIL ini juga menjadi fenomena "cacat" yang menimpa perempuan di tengah masyarakat Ambon yang sangat religius, karena perempuanlah yang akan dituding melakukan zinah, dan harus menerima sendiri konsekuensinya.

Perempuan-Perempuan Korban Cacat Konflik

Salah satu perempuan yang sampai sekarang masih didampingi oleh Arikal Mahina adalah Jaibah Kalsati. Jaibah dengan pakaian jilbabnya dikenal sebagai seorang perempuan muslim yang taat dan rajin ibadah. Namun pada saat kerusuhan, ia harus menghadapi kenyataan yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Jaibah yang kini berperawakan kurus itu telah menikah dengan seorang laki-laki yang sama religiusnya dan sangat menyayanginya. Dari pernikahan mereka Jaibah memiliki seorang anak perempuan. Melahirkan anak ini bukan tanpa perjuangan, karena prosesnya terjadi di tengah kondisi kerusuhan yang sedang berjalan genting.

Pada awal kerusuhan terjadi dan merambah sampai ke kediamannya, beberapa orang yang tak ia kenal menyerang dan memasuki rumahnya. Suaminya pada waktu itu sedang tidak berada di rumah. Dalam kondisi hamil besar, Jaibah menyelamatkan diri, berlari ke luar rumahnya. Dalam perasaan yang penuh ketakutan itu, rumahnya mulai terbakar, dan Jaibah semakin ketakutan, tanpa berpikir panjang berlari melewati



Dok. YP

Jaibah bersama suami dan anaknya di pengungsian

gunung-gunung, tumbuhan dan tanaman liar, serta bebatuan besar yang terserak di tanah untuk mencari tempat perlindungan. Karena tergesa-gesa, Jaibah tersandung dan jatuh. Tepat di atas bebatuan tajam itu payudara Jaibah terbentur keras. Pakaianya sudah compang-camping, bahkan ia harus bermalam di tengah hutan beberapa hari.³

Pada saat berlari tak tentu arah dalam kondisi hamil besar dan payudaranya membengkak karena terbentur batu, Jaibah merasakan kesakitan pada rahim dan payudaranya. Namun sebagaimana yang diceritakannya, ia sangat bersyukur pada Allah karena diberi kekuatan untuk bertahan sampai ke tempat pengungsian, dan pada saat itu ia sudah tidak mengingat apa-apa lagi.

Ketika sadar, Jaibah melihat suaminya sudah berada di pengungsian. Ia terkejut ketika suaminya bercerita bahwa bayinya sudah keluar dari rahimnya sejak dua jam yang lalu, tergeletak dalam kondisi yang memprihatinkan.⁴

Untunglah bantuan datang berupa perahu motor dua buah yang membawa Jaibah bersama suami dan bayi mereka menyeberang laut ke desa Tulehu, sebuah daerah yang dinyatakan aman dari kerusuhan. Di sanalah ia ditolong oleh seorang bidan desa perempuan bernama Sarapia Tawainella untuk pertolongan pertama, terutama untuk memudahkan Jaibah memberi ASI pada bayinya. Saat itu payudara kiri Jaibah luka membengkak dan bernanah. Melalui pengobatan seadanya, bidan Sarapia berusaha semaksimal mungkin mengurangi rasa sakitnya dengan berbagai obat-obatan. Sarapia adalah bidan yang sebelumnya memiliki pengalaman pelayanan kesehatan di BKKBN Ambon. Sejak kerusuhan terjadi, bidan Sarapia memang sibuk menangani perempuan-perempuan yang sakit akibat pengungsian, terutama untuk masalah reproduksi.

Di tambah pelayanan gratis dari pemerintah, kondisi Jaibah menjadi lebih baik, meskipun pelayanan rumah sakit darurat itu menurutnya kurang ramah terhadap kondisi perempuan yang sangat sensitif dengan payudara dan rahimnya. Dalam situasi ini kondisi pelayanan kesehatan memang tidak memungkinkan, dan segalanya harus dilakukan dengan cepat.

Ketika ditanya mengapa kerusuhan terjadi dan rumahnya terbakar, Jaibah tidak mengerti sampai saat ini. Bahkan ia tidak tahu siapa orang-

orang yang membakar dan menyerang rumahnya. Kisah Jaibah menunjukkan bahwa perempuan adalah korban yang paling rentan dalam setiap kerusuhan atau konflik, di manapun mereka berada.

Korban kedua adalah seorang perempuan berusia 28 tahun yang belum menikah, lulusan Diploma III sebuah universitas swasta Ambon. Perempuan Kristen ini bernama Agustina Renhoard. Agustina, perempuan yang selalu kelihatan tenang dan sabar ini menceritakan pengalaman ledakan bom di kapal motor *California*. Ledakan bom pada tanggal 11 Desember 2001 itu membuat sebagian wajah dan lengan Agustina terbakar bersama kapal *California* yang ditumpanginya ketika hendak berangkat ke Halong, seorang diri. Berikut Agustina menceritakan pengalaman dan perasaannya.⁵

Waktu itu saya belum seperti sekarang ini. Kondisi tubuh saya sempurna, tidak cacat. Sekarang saya jujur katakan, saya malu dengan teman-teman sebaya atau sesama jenis karena kondisi tubuh saya ini. Saya tidak lagi mampu berteman dengan mereka, saya malu. Waktu saya masih sempurna, saya masih bisa jalan-jalan bersama teman-teman. Tetapi sekarang tidak bisa lagi, saya memilih tetap di rumah.



Agustina Renhoard, korban peledakan bom kapal *California*

Peristiwa bulan Desember 2001 itu, Agustina kelelahan dan tertidur ketika menumpang kapal motor *California*. Namun begitu kapal baru berjalan di sekitar wilayah Batu Merah tiba-tiba timbul ledakan.

Saya tidak sadar, kalau kapal meledak. Ketika saya terkejut, kapal sudah dalam keadaan gelap, hitam, dan saya tidak melihat apa-apa. Saya hanya sempat melihat kursi-kursi yang saya duduki masih bagus, sedangkan yang lain hancur, meleleh. Lalu saya langsung bangun dan berdiri, tetapi tidak sanggup, saya terjatuh. Tiga kali kursi yang saya duduki itu

patah, jatuh ke bawah dan ketika saya berusaha berdiri lagi, saya merasa tidak berdaya, kecuali berteriak, "Tuhan Yesus!" Setelah itu saya merasa lebih kuat untuk bangkit dan berjalan bertemu dengan orang-orang yang masih tersisa di kapal.

Ketika itu Agustina mendengar orang-orang berteriak menyuruhnya melompat ke laut. Karena teriakan-teriakan itu, Agustina langsung melompat meskipun sebenarnya ia tidak bisa berenang.

Saya tidak bisa berenang, tetapi anehnya saya bisa sampai ke tepi pantai. Masyarakat yang ada di pinggir pantai seketika menolong dan membawa saya ke rumah sakit Halong. Banyak juga orang yang selamat, tetapi saya tidak tahu berapa, saya sudah tidak tahu apa-apa.

Tidak sampai sehari di rumah sakit Halong, Agustina kemudian dibawa ke Rumah Sakit Umum di Kota Ambon. Pihak keluarga Agustina awalnya tidak bisa menerima kenyataan ini, Agustina malah menyalahkan dirinya sendiri. Kepada orangtuanya Agustina berkata,

"Mungkin saya pernah melakukan dosa sehingga jadi begini." Bayangkan, meskipun sudah menjadi korban, Agustina tetap tidak menyalahkan siapa pun yang melakukan pemboman ini. Ia masih sempat mempertanyakan keimanan dirinya. Kebanyakan masyarakat Ambon, termasuk perempuannya baik yang Muslim maupun Kristen sangat religius dan taat beribadah, oleh karena itu cobaan



Sisa-sisa bangkai kapal *California*

Dok. YJR

berat yang mereka hadapi dalam kerusuhan ini mereka terima dengan pasrah dan doa menurut keyakinan mereka.

Sejak wajah dan sebagian tubuhnya terbakar, Agustina tidak pernah keluar dari rumahnya. Sebenarnya ia ingin ikut pergi ke gereja, tetapi

sampai sekarang masih merasa malu dengan kondisi fisiknya. Padahal ia tahu bahwa orang-orang tidak pernah memperlakukan keadaannya itu.

Malu muka saya seperti ini dan bertemu orang-orang di gereja. Padahal banyak orang bilang tidak masalah. Tapi saya tidak bisa percaya diri.

Namun, di balik ketidakpercayaan dirinya, Agustina sedikit demi sedikit berbaur lagi ke masyarakat, terutama sejak bertemu dengan teman-teman korban cacat konflik lainnya dalam sebuah kegiatan yang dikelola Yayasan Arikal Mahina. Dengan dana bantuan yang ia terima, Agustina mulai membuat usaha kecil-kecilan. Dari usahanya itu Agustina bisa membiayai kehidupan, terutama pengobatannya sendiri meskipun masih tinggal bersama orang tua. Sejak konflik berlangsung, Agustina harus membiayai kebutuhannya sendiri dengan berjualan minyak tanah dan kue, karena ayahnya sudah meninggal. Di kediamannya Agustina hanya tinggal bersama ibunya.

Saya bertemu Arikal Mahina karena punya teman yang juga terbakar seperti saya, bernama Sandra dan Neil. Mereka undang saya untuk ikut kegiatan di sana terutama untuk korban cacat konflik. Saya berpikir ada yang senasib dengan saya, jadi saya mau pergi. Sejak itu saya mulai berani untuk keluar rumah.

Ketika ditanya tentang bagaimana peledakan dan kerusuhan di Ambon terjadi, menurutnya ada orang-orang yang mencari keuntungan, tetapi ia sendiri tidak tahu persisnya, bahkan bingung mengapa orang-orang tega melakukan itu, seperti ada yang meninggal, bahkan terbakar sampai hangus.

Saya betul-betul bingung, ada yang bilang politik dan lain-lain, juga isu agama antara Islam dan Kristen, tetapi *kan* awalnya bukan itu, awalnya hanya kerusuhan supir angkot.

Ketika kerusuhan pertama di Ambon terjadi, Agustina juga harus mengungsi ke Kudamati, daerah lain yang menurutnya aman. Pengungsian itu inisiatif dari keluarganya, karena rumahnya

bersebelahan dengan rumah-rumah muslim, tetapi pasca konflik ia kembali lagi, karena ternyata rumahnya baik-baik saja.

Upaya Pemulihan: *Sharing* di Antara Perempuan Korban Konflik

Dalam suasana yang masih panas dan rentan konflik, jalan yang ditempuh perempuan korban konflik Ambon adalah melakukan *sharing* atau saling berbagi. Anggotanya terdiri dari korban-korban konflik dari Ambon, Seram, dan Saparua-Maluku. Dari *sharing* ini kemudian diadakan *workshop* dan hasilnya di bawa ke DPRD serta Gubernur. Di sana mereka langsung bicara tentang keadaan mereka.⁶

Di dalam *workshop* ini banyak pertanyaan tentang mengapa kerusuhan di Maluku terutama di Ambon terjadi. Baik media massa lokal maupun luar mengatakan bahwa pemicu kerusuhan di Ambon-Maluku ini disebabkan oleh tidak adanya toleransi agama. Padahal, sepanjang yang mereka ketahui, sudah menjadi tradisi bahwa masyarakat Maluku memegang teguh adat *Pela-Gandong*, yaitu adanya persaudaraan antar kampung di mana antar umat beragama satu dengan lainnya memiliki tradisi saling menghormati, meskipun tradisi ini semakin lama semakin luntur.

Lunturnya tradisi *Pela-Gandong* ini kemudian dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk menghembuskan isu agama yang kemudian terjadilah kerusuhan. Simbol-simbol agama seperti baju putih untuk Islam dan merah untuk Kristen lebih dikedepankan. Simbol-simbol agama ini sangat efektif dalam membangun sentimen bahwa perbedaan agama yang menjadi pemicu konflik, dimana agama yang satu lebih kejam dari agama lainnya.

Jaibah sendiri dalam ceritanya mengaku ketakutan bila bertemu dengan laki-laki yang berpakaian pendeta dan berbadan besar. Ia pernah mengalami pusing di kepalanya bila melihat pakaian itu karena trauma dengan simbol-simbol agama. Begitupula dari pihak Kristen ketika melihat simbol agama seperti pakaian jilbab dan gamis bersorban untuk laki-laki.

Namun, seperti perkiraan Agustina, bila dilihat secara garis besar, kerusuhan yang terjadi tidak memiliki peta yang signifikan antara kerusuhan yang diawali oleh pertikaian supir angkot dengan isu agama. Keraguan masyarakat terhadap konflik yang terjadi ini mulai muncul pasca konflik dan kemudian menyadari bahwa semua ini seperti sebuah

permainan belaka, meskipun sudah banyak ribuan jiwa yang terbunuh dan mati sia-sia. Pihak media sendiri bahkan lebih menekankan, atau memprovokasi konflik berbasis agama itu sendiri seperti munculnya spanduk-spanduk berisi, "Sekian orang muslim dibantai oleh orang Kristen." Bentuk-bentuk informasi seperti ini tidak membantu masyarakat untuk keluar dari konflik, yang terjadi adalah memproduksi kemarahan dan dendam secara turun temurun. Bahkan media massa di luar Maluku berkesan membesar-besarkan persoalan, dan membuat masyarakat Ambon menjadi takut pada kehidupan mereka sendiri. Nampak sekali bahwa media kurang berpihak pada masyarakat yang lebih memiliki peta kehidupan dan kebudayaan sendiri. Seperti jargon adanya oposisi Laskar Jihad dengan RMS karena oposisi seperti ini sebelumnya tidak pernah ada.⁷

Anehnya, tidak pernah ada investigasi yang serius dan kemudian dibuka ke publik secara transparan. Sampai sekarang konflik atau kerusuhan ini tidak jelas akar persoalannya, dan ribuan orang yang terdiri dari perempuan dan anak-anak sudah terlanjur mati atau mengalami cacat dalam hidupnya.

Hingga kini, upaya-upaya melalui *sharing* di antara perempuan korban konflik tetap dilakukan, dan semakin hari semakin menumbuhkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi kehidupan mereka di masa depan. Berdagang kecil-kecilan adalah salah satu upaya mereka memulihkan ekonomi keluarga. Untuk mendukung pemulihan kondisi perempuan korban konflik terutama dalam faktor ekonomi adalah mendorong perempuan-perempuan Ambon berdagang di pasar. Melalui kegiatan dagang ini para perempuan Muslim maupu Kristen dapat saling bertemu, berkomunikasi dan melakukan rekonsiliasi. Jaibah pun sekarang berdagang sayur-sayuran dan bumbu dapur di Tulehu bersama suami yang setia membantunya di Tulehu. Begitupula dengan Agustina yang berjualan minyak tanah dan kue-kue di rumahnya.

Kepercayaan diri penting bagi perempuan-perempuan korban konflik, apalagi bagi mereka yang sekarang mengalami cacat seumur hidup. Jaibah dan Agustina adalah beberapa saja yang bisa terungkap dalam tulisan ini. Masih banyak korban lainnya tidak tertangani oleh lembaga-lembaga masyarakat dan terutama pemerintah untuk mengembalikan mereka pada situasi normal.

Catatan Belakang

- ¹ Kasus perkosaan ini ditemui di pengungsian ketika penulis sedang turun ke kamp-kamp pengungsian di Suli daerah militer (TNI) dalam melakukan pendampingan pada saat menjadi tim relawan tahun 1999.
- ² Kasus ini didampingi oleh Jaringan Tabaos Mahina Maluku di tahun 2001.
- ³ Seperti yang diceritakan Jaibah Kalsati di kediaman pengungsianya yang sempit dan kumuh, dalam sebuah perhelatan Arikal Mahina bersama Jurnal Perempuan bulan Oktober 2003 yang lalu.
- ⁴ Cerita ini dipaparkan sendiri oleh Jaibah ketika diwawancara jurnalis Jurnal Perempuan Mariana Amiruddin di kediamannya Oktober 2003.
- ⁵ Agustina Renhoard agak tersendat menceritakan pengalamannya ini karena masih mengalami trauma. Ketika bertandang ke Yayasan Arikal Mahina, Nur Tunny, seorang pendamping dari Yayasan Arikal Mahina kemudian membantu menceritakannya kembali di Oktober 2003 yang lalu.
- ⁶ Workshop ini dilakukan ketika penulis masih aktif di Baileo di tahun 2002.
- ⁷ Untuk lebih lengkapnya, informasi tentang adat *Pela-Gandong* bisa didapatkan di lembaga Humanum (Himpunan Maluku untuk Kemanusiaan) di Ambon atau Tapak Ambon yang bertempat di Jakarta. Kedua lembaga ini mendalami masyarakat adat di Maluku.



TELAH TERBIT!

[Seri
Pemberdayaan
perempuan]

pentingnya
gerakan penyadaran
kesetaraan perempuan
dalam media...

Panduan Untuk Jurnalis

Panduan untuk Jurnalis
KESEHATAN dan
HAK REPRODUKSI
PEREMPUAN

Panduan Untuk Jurnalis
MEMAHAMI
KEKERASAN
terhadap PEREMPUAN

Panduan untuk Jurnalis
PEREMPUAN
dan
PARTISIPASI POLITIK

Informasi:

Marketing Yayasan Jurnal Perempuan

Jl. Tebet Barat VIII No. 27 Jakarta Selatan 12810

Phone (021) 8370 2005 (Hunting)

Fax (021) 8302434

YAYASAN
YJP





REPUBLIK INDONESIA

KEPOLISIAN RI

BHAKTI, DHARMA, WASPADA

KEPOLISIAN RI